

**SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MODERN
STUDI KASUS PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SUMATERA
THAWALIB PARABEK**

Wulantika Yuliani *¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia
wulantika17@gmail.com

Salmi Wati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia
Salmiwati73@gmail.com

Bisdawati

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Indonesia
Bisdawati570@gmail.com

Abstract

Education as an effort to improve the quality of human life, both physical and spiritual, individual and social, must be based on a planned system and followed by the implementation of an appropriate and correct curriculum. This is intended to achieve the desired educational goals and is in line with current developments. Therefore, the success of the educational process is very dependent on the curriculum used, although this does not deny the importance of the role of other educational aspects. Considering that the role of the curriculum in an education system is so vital, every educational institution must be able to implement and systematize a form of curriculum that is considered capable of leading to ideal educational conditions. Conditions that describe the essence of the aim of education in forming individuals who are intellectually capable, skilled and moral and able to demonstrate their existence as an educational institution that is able to survive in every development of the times without having to give up its original identity. as an educational institution that consistently maintains old traditions.

Keywords: *Islamic Boarding School, Modern, Curriculum, Hidden Curriculum, Professionalism, Teachers*

Abstrak

Pendidikan sebagai usaha meningkatkan kualitas hidup manusia baik secara lahiriyah maupun bathiniyah, individu maupun sosial harus dilandaskan pada sistem yang terencana dengan baik dan diikuti dengan penerapan kurikulum yang tepat dan benar. Hal itu dimaksudkan agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu keberhasilan

¹ Korespondensi Penulis

proses pendidikan sangat tergantung pada kurikulum yang digunakannya, walaupun tidak menampik pentingnya peranan aspek-aspek pendidikan yang lainnya. Mengingat peranan kurikulum dalam sebuah sistem pendidikan begitu vital, maka setiap lembaga pendidikan harus mampu menerapkan serta mensistematikan suatu bentuk kurikulum yang dinilai mampu membawa kepada suatu kondisi pendidikan yang ideal. Kondisi yang menggambarkan hakekat tujuan pendidikan yang sebenarnya dalam membentuk individu yang berkemampuan secara intelektual, skill dan moral serta mampu menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu bertahan di setiap perkembangan zaman tanpa harus melepas identitas aslinya sebagai lembaga pendidikan yang konsisten menjaga tradisi-tradisi lama.

Kata kunci: Pesantren, Modern, Kurikulum, kurikulum tersembunyi, Profesionalisme, Guru

PENDAHULUAN

Pesantren telah eksis ditengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15) dan sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Disamping itu Pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan tentu memiliki tujuan, kurikulum, visi dan misi dalam usaha membentuk bangsa yang lebih beradab. Adapun tujuan yang dicanangkan oleh pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma-norma agama Islam dan selalu bersifat *tafaquh fi 'l-dîn*.

Perkembangan pesantren-dari pesantren *salaf* (bandongan dan sorogan) sampai pesantren modern-yang sangat pesat hingga saat ini tidaklah lepas dari adanya system pendidikan yang jelas dan kurikulum yang terencana dengan baik. Karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, maka perlu adanya perencanaan dalam penerapannya, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, akan sulit untuk mencapai semua tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan.

Omar Hamalik (1990:56) mengungkapkan perlunya pemikir-an-pemikiran yang inovatif dalam aspek kurikulum. Mengingat masyarakat yang selalu berubah, maka kurikulum pun akan selalu berubah. Berdasarkan pemahamannya, kurikulum dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum modern.

Mengingat pesantren memiliki kemampuan untuk eksis hingga saat ini, maka pesantren tentu memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri dalam mengolah kurikulum tersebut. Oleh karena itu tulisan ini berusaha memaparkan kurikulum pesantren modern yang bersifat tersembunyi (*the hidden curriculum*), sebagai bentuk usaha

pesantren mengoptimalkan proses pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus, penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesa oleh karena itu tidak menerapkan metode penghitungan statistik kuantitatif (Sutrisno, 2004:17). Sebagai penelitian studi kasus, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tematik mengenai sistem pendidikan pesantren. Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Dengan pertimbangan Pesantren Sumatera Thawalib Parabek merupakan suatu lembaga independen yang tidak berafiliasi kepada organisasi atau golongan manapun. Hal ini menjadikan Pesantren Sumatera Thawalib Parabek sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan kemurnian dan idealisme pendidikan yang terbebas dari kepentingan politik maupun golongan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan

Relita menunjukan bahwa pendidikan di Indonesia kurang menyentuh nilai-nilai universal manusia dalam rangka mendidik bangsa yang pada dasarnya memiliki mutu tinggi. Lebih dari 63 tahun bangsa Indonesia merdeka, tapi usaha untuk mencerdaskan kehidupan rakyat seolah-olah hanya usaha jalan ditempat. Di satu pihak, perangkat lunak pendidikan, termasuk sistem pendidikan dan kualitas SDM guru dan pengelola masih tersangkut kebijakan tambal sulam. Dipihak lain, sarana dan prasarana pendidikan masih jauh dari memadai karena anggaran biaya pendidikan sangatlah rendah.

Hal ini mengakibatkan, tingkat aksesibilitas anak negeri terhadap pendidikan yang bermutu sangatlah rendah. Sementara itu, kualitas pembelajaran secara umum tidak meningkat bahkan kesejahteraan guru pun tidak berlangsung membaik. Tetapi satu hal yang terpenting dari hal itu semua adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam menempuh taraf pendidikan yang lebih memadai untuk meningkatkan dan mengembangkan kurikulum dengan baik dan benar.

Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu "*curriculum*", dan pada

awalnya kurikulum mempunyai pengertian “*a running course*”, di mana dalam bahasa Perancis disebut “*couries*” berarti “*to run / berlari*”. Pada tahun 1955 istilah kurikulum baru digunakan, tetapi hanya sebatas dalam bidang olah raga saja. Dalam kamus Webster dikatakan bahwa kurikulum adalah alat yang membawa orang dari start sampai finish. Sedangkan dalam studi kependidikan Islam istilah kurikulum menggunakan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan ijazah, sebagaimana yang telah dikenal oleh masyarakat kebanyakan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan komponen-komponen pendidikan dan pengajaran yang sistematis. Para pemikir pendidikan memiliki ragam dalam menentukan jumlah komponen tersebut, sebagaimana Soetopo dan Soemanto (1993:26-38) membagi komponen kurikulum dalam lima komponen yaitu : tujuan, isi dan struktur program, organisasi dan strategi, sarana, dan evaluasi, yang mana digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada sekolah yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam konteks pengembangan kurikulum seperti yang diutarakan di atas perlu adanya upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang sesuai dengan bimbingan nilai-nilai *ilahiyyah*. Selain itu, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, di antaranya adalah:

- a. Fleksibilitas program, artinya dalam pembuatan program harus memperhatikan kondisi anak dari segala segi.
- b. Berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai dengan mengingat bahwa tujuan belajar dalam pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Kontinuitas dalam pembuatan kurikulum harus berkesinambungan, yaitu, saling menunjukkan adanya keterkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Di mana tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan yang mendasar dengan tujuan pendidikan lainnya, misalnya saja tujuan pendidikan menurut paham pragmatism yang menitik beratkan pada pemanfaatan hidup manusia di dunia, yang telah menjadi standard ukurannya sangat relative dengan bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Disamping itu paham pragmatism juga lebih mengedepankan prospek pekerjaan dari pada peningkatan etika beragama. Sedangkan tujuan pendidikan Islam merupakan kebalikan dari sistem pendidikan pragmatis sebagaimana telah disinggung di atas.

Hidden Curriculum

Kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Hilda Taba mengatakan bahwa "*curriculum is a plan for learning*", yaitu aktifitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum, menurut Nasution (1993:11) kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut dengan "*hidden curriculum*" seperti, cara anak menjawab, mencontoh, sikap terhadap *asatidz* (guru), disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya.

Hidden curriculum dapat didefinisikan sebagai kurikulum yang berorientasi pada pembentukan masa depan. Sebab bila dikaitkan dengan kurikulum pendidikan Islam terdapat kesamaan dalam segi tujuannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Idi yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan rencana kegiatan dan bukanlah sebuah aktivitas. Jadi segala yang dialami oleh anak didik sebagaimana adanya tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dapat berpengaruh terhadapnya merupakan suatu bentuk kurikulum.

Dalam konteks penerapan kurikulum ini, ada satu lembaga pendidikan yang secara tidak langsung telah menerapkan kurikulum tersebut sejak awal berdirinya hingga saat ini dalam lembaga pendidikan Islam yaitu *Pesantren*. Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam *tulen/asli* yang dimiliki bangsa Indonesia yang selalu mengedepankan pendidikan agama hingga saat ini masih mampu bertahan ditengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan. Dalam dunia pesantren terdapat *manhaj* yang lebih memprioritaskan terbentuknya para ulama-ulama masa depan.

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren merupakan sebuah system pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur bangsa Indonesia yang bersifat indigenous. Pada awal mulanya pesantren berupa pengajian yang diadakan di rumah kyai yang mana selanjutnya disebut dengan pesantren *salafiah*. Seiring dengan berkembangnya peradaban dunia, maka terjadilah perubahan dalam diri pesantren yang sebelumnya merupakan pesantren salaf menjadi pesantren modern, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan, Pondok Pesantren Darul Ulum, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kemodernan Dalam Sistem Pesantren

Adanya kecenderungan Islamisasi dan re-Islamisasi dikalangan umat Islam Indonesia pada akhir decade ini telah memberikan pengaruh dalam pemaknaan

istilah. Istilah yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan tersebut adalah “santrinisasi” yang berasal dari kata “santrinization”-bentuk bahasa Inggris dari istilah Jawa- “santri” yang berarti “mereka yang berasal dari pesantren “, atau disebut juga dengan mereka yang taat menjalankan agama Islam.

Pondok sebagai refleksi dari santrinisasi merupakan tempat menumpang sementara atau bisa disebut sebagai pesantren yang merupakan tempat para santri. Sedangkan santri berarti pelajar yang menuntut ilmu agama Islam. Di wilayah Jawa, tempat ini disebut “pondok” atau “pesantren” atau “pondok pesantren”. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara sebutan pondok atau pesantren , karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama. Sebutan Pondok Tebuireng, Pondok Termas, Pondok Krapyak, atau Pesantren Tebuireng, Pesantren Termas atau Pesantren Krapyak tidak menunjukkan perbedaan secara makna.

Di samping bercirikan modern, penggunaan bahasa dalam pembelajaran pesantren modern merupakan salah satu bentuk kemodernan dalam sistem pendidikannya. Di mana penerapan bahasa Asing tersebut sangatlah penting digunakan untuk memahami berbagai jenis kitab yang berbahasa Arab dan tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning /klasik. Demikian pula dengan pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan dengan metode Berlitz, dalam pesantren modern para santri diajari bagaimana cara untuk dapat berbicara secara aktif dalam Bahasa Inggris disamping membaca dan menulis.

Adapun hal-hal yang bersifat modern selain yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai berikut:

1. Cara berpakaian ketika masuk kelas, tapi mesti pakai sepatu serta kemeja dimasukkan.
2. Keadaan kelas yang diatur secara rapi.
3. Disiplin dalam masuk kelas.
4. Bertingkah sopan santun.
5. Meninggalkan tingkah laku pondok yang kurang baik.
6. Bahasa asing sebagai bahasa interaksi dan sebagai bahasa pengantar mengajar.

Kurikulum Pesantren Modern

Imam Zarkasyi pondok menegaskan bahwasannya pesantren adalah tempat menggembleng bibit umat. Penggemblengan tersebut terjadi sejak 1000 tahun yang lalu, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, maka dari itu, tempat pendidikan pemuda-pemuda yang berupa pondok ini sudah ada di Indonesia sebelum adanya sekolah- sekolah Barat. Untuk itu pendidikan di pondok itulah yang sebenarnya disebut dengan pendidikan Nasional, yang tulen atau *pure national*.

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh lembaga pesantren adalah penerapan

system asrama. Asrama memberikan berbagai manfaat yang positif terutama dalam membentuk tradisi interaksi antara murid dengan guru yang intensif, memudahkan control terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulus/ rangsangan belajar dan memberi kesempatan dalam pembiasaan.

Isi kurikulum

Kurikulum pesantren modern bersifat aksademik, yang dibagi menjadi beberapa bidang studi. Yakni, *pertama*, Bahasa Arab, meliputi, *Al-Imla', Al-Insya', Tamrin Al-Lughah, Al-Muthalla'ah, Al- Nahwu, Al-Sharf, Al-Balaghah, Tarikh Al-Adab, Dan Al-Khatt Al- Arabi*, yang mana semuanya itu disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab. *Kedua*, Diratsah Islamiyah, yang meliputi, *Al-Qur'an, Al-Tajwid, Al-Tauhid, Al-Tafsir, Al-Hadits, Musthalah Al-Hadits, Al- Fiqh, Ushul Al-Fiqh, Al-Fara'id, Tarikh Al-Islam* . *Ketiga*, Bahasa Inggris, meliputi, *Reading and Comprehension, Grammer, Composition, dan Dictation*. *Keempat*, Ilmu Pasti mencakup Berhitung dan Matematika, *Kelima*, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pen getahuan Sosial (IPS).

Strategi kurikulum

Strategi kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren meliputi kajian dalam kaidah-kaidah, langkah-langkah, evaluasi, dan supervise dalam pengajaran. *Pertama*, Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran seperti, metode ceramah, latihan, tanya jawab, penugasan, dan praktek. Sebagaimana falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor: "*al-kalimah al-wahidah fi alfi jumlah khoirun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah*" yang artinya, "mengetahui satu kata dan mampu meletakkan dalam seribu kalimat sempurna, lebih baik dari pada mengetahui seribu kata, tetapi hanya dapat meletakkannya masing-masing dalam satu kalimat sempurna". *Kedua*, Kaidah pembelajaran kurikulum yang mana dalam memberi materi harus dimulai dari materi yang mudah dan sederhana. *Ketiga*, Langkah-langkah mengajar, yang meliputi langkah-langkah sebelum dan sedang mengajar. *Kelima*, Evaluasi, evaluasi digunakan sebagai sarana perbaikan dan koreksi untuk yang lebih baik.

Full Day School

Istilah pondok disebut juga dengan asrama. Dalam bahasa arab disebut *funduq* atau penginapan. Dalam pondok pesantren ada penerapan sistem *full day school* yang berarti "segala apa yang dilihat, didengar, dan diperhatikan santri di pondok merupakan aktifitas pendidikan". Selain itu penerapan jiwa keikhlasan, *uswatun*

hasanah, serta disiplin ilmu menjadi kunci dari semua kegiatan di pesantren. Adapun aktifitas-aktifitas dalam pesantren modern Darussalam Gontor sebagai analogi sistem pendidikan pesantren modern dapat dirincikan sebagai berikut:

Profesionalisme dalam sistem pendidikan Pesantren Modern

Pesantren dalam perjalanannya dituntut untuk bisa mengikuti arah angin perkembangan zaman. Perkembangan dalam segala segi kehidupan manusia baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Untuk mewujudkan keseimbangan antara sistem dengan perkembangan zaman, maka diperlukan usaha untuk tetap menjaga kualitas sistem pendidikan sehingga tidak akan lenyap ditelan waktu. Maka dari itu sistem pendidikan pesantren perlu mengupayakan profesionalisme dalam sistem pendidikannya.

Makna profesionalisme

Untuk meningkatkan mutu pendidikan memerlukan sekurang-kurangnya dua syarat yang harus dipenuhi: *pertama*, penguasaan teori pendidikan modern, yaitu teori yang Islami dan sesuai dengan perkembangan zaman. *Kedua*, ketersediaan dana yang cukup. Pesantren sebagai lembaga yang memiliki kurikulum pendidikan haruslah menguasai dan mampu mengaplikasikan teori pendidikan dalam mendidik santri.

Salah satu bentuk teori sistem pendidikan yang baik adalah adanya profesionalisme di dalam diri seorang guru/asatidz. Yaitu kemampuan para pengajar (*asatidz/asatidzah*) dalam mengaplikasikan kurikulum yang telah tersusun. Dalam lingkungan pesantren modern sudah diterapkan sistem seperti ini, misalnya: Pondok Modern Darussalam Gontor selalu melakukan kualifikasi terlebih dahulu sebelum memilih pengajar, baik dari segi dzikir maupun pikir sehingga mampu menguasai materi yang ada dan dapat menjabarkannya secara benar dan universal.

Guru dan Pengasuh

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar akan selalu diwarnai oleh guru sebagai pengajar atau pendidik dan siswa sebagai objek yang memerlukan pendidikan untuk berkembang lebih maju. Sedangkan pendidik dalam dunia pesantren dinamakan dengan pengasuh atau *asatidz/asatidzah*, sedangkan murid adalah santri-santri yang siap mendapatkan pendidikan dalam lingkungan asrama.

Pengertian yang terkandung dalam istilah "*guru*" dalam situasi yang tidak resmi adalah orang yang dalam dirinya memiliki atau dapat mewujudkan pengetahuan tertentu, baik keterampilan atau keyakinan. Seorang guru baik pria maupun wanita dipandang sebagai manusia yang memikul tanggung jawab profesi

penuh atas pendidikan anak-anak dan kaum remaja yang sedang menuntut ilmu di bangku sekolah. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya guru, murid akan enggan untuk belajar di lingkungan sekolah atau pesantren.

Kegiatan tersebut ditujukan untuk membentuk karakter guru yang berkompeten dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang berkompeten adalah guru yang mahir dalam bidangnya masing-masing. Tetapi untuk saat ini, yang dibutuhkan bukanlah guru-guru yang memiliki sertifikat banyak atau seorang sarjana, tetapi seorang guru yang paham dan mengerti akan profesinya sebagai guru dan benar-benar tahu apa yang harus ia lakukan sebagai guru dalam mendidik siswa yang sedang berkembang serta mengerti dan memahami tingkah laku siswa tersebut.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat tiga hal yang menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten. *Aspek pertama*, yaitu, nilai, system, dan materi pendidikan pondok pesantren. Nilai-nilai pondok terletak pada jiwa pondok itu sendiri sehingga dapat mencerminkan hakikat pondok tersebut. *Aspek kedua* adalah system asrama yang penuh dengan disiplin. System asrama ini mendukung terciptanya keterpaduan *tripusat* pendidikan: pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal), dan pendidikan masyarakat (nonformal). *Aspek ketiga* adalah materi, materi yang ada dalam pondok pesantren adalah mempresentasikan kurikulum yang ada, yaitu, kurikulum yang merupakan perpaduan antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan kawniyah (*acquired knowledge*). Jadi dalam pesantren telah terjadi intregasi ilmu. Disamping itu adanya *hidden curriculum* yang diterapkan oleh masing-masing santri juga dapat menunjang mutu pendidikan mereka.

Di samping itu, proses pengembangan pendidikan pesantren lebih mengedepankan suatu bentuk pendidikan ke arah tujuan pokok pendidikan pesantren, yaitu "*Tafaqquh Fi ad-Dîn*", dengan mengedepankan *uswatun hasanah*, pendidikan mental, *attitude*, dan disiplin, guna mencetak ulama' yang intelek dan tokoh masyarakat dengan menerapkan system belajar yang efektif dan efesien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Feisal, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
Djohar, H. 2003. *Pendidikan Strategis*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
Goble, Norman. M. 1983. *Perubahan Peranan Guru*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
Hurlock, Elizabeth. B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Edisi V. Jakarta: Erlangga.
Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media.
Madjid, Nurkholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. VII. Jakarta: Paramadina.

- Mastuhu, M. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Nasution. 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Cet. IV . Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Isntitusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* . Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Rahmat, Jalaluddin. Et. Al. 2003. *Nurcholish Madjid. Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudirman, A. M.. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* .Cet.VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet.VII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta.